

**RESILIENSI DALAM NOVEL *NGRANGSANG LINTANGE LUKU* KARYA NARKO
“SODRUN” BUDIMAN DAN NOVEL *MENJADI MANUSIA DEWASA* KARYA
ANGGITA RAHMADINI (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)**

Meinita Istantiani

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
meinita.18025@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko “Sodrun” Budiman dan novel *Menjadi Manusia Dewasa* karya Anggita Rahmadini memiliki kemiripan dari segi tema yaitu tentang resiliensi. Kedua novel ini memiliki perbedaan dari sudut pandang budaya, yaitu budaya Jawa dan Sunda. Atas dasar persamaan dan perbedaan tersebut, kedua novel ini cocok untuk dibandingkan. Permasalahan yang dibahas dalam artikel terbagi menjadi dua yaitu (1) bagaimana bentuk resiliensi yang dilakukan oleh tokoh utama dan (2) bagaimana sikap masyarakat terhadap resilien. Teori yang digunakan adalah teori afinitas. Hasil bandingan antara novel *Ngrangsang Lintange Luku* dan *Menjadi Manusia Dewasa* yakni terdapat tiga sikap resilien yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu rasa optimis, mengatur emosi, serta efikasi diri. Resiliensi tersebut memunculkan tanggapan dari masyarakat di sekitarnya. Bentuk tanggapan tersebut berupa dukungan maupun penghinaan. Masyarakat yang mendukung akan memberikan pertolongan dan wejangan kepada resilien, sedangkan masyarakat yang menghina cenderung meremehkan resilien. Perbedaan dari bandingan ini adalah novel *Ngrangsang Lintange Luku* menganut budaya Jawa, seperti *petungan manten* dan menggelar kesenian Jawa di acara pernikahan. Sedangkan novel *Menjadi Manusia Dewasa* menganut budaya Sunda, ditunjukkan dari cara menghormati wanita dengan menambah panggilan “Neng” dan mengutamakan tata krama saat bertemu orang lain.

Kata kunci: *resilien, bangkit, sastra bandingan*

Abstract

Narko Sodrun Budiman's novel *Ngrangsang Lintange Luku* and Anggita Rahmadini's novel *Menjadi Manusia Dewasa* have similarities in terms of the theme, namely resilience. These two novels have differences from a cultural point of view, namely Javanese and Sundanese culture. On the basis of these similarities and differences, these two novels are suitable to be compared. The problems discussed in the article are divided into two, namely (1) how is the form of resilience carried out by the main character and (2) what is the attitude of the community towards resilience. The theory used is affinity theory. The results of the comparison between the novel *Ngrangsang Lintange Luku* and *Menjadi Manusia Dewasa* are that there are three resilience attitudes possessed by the main character, namely optimism, regulating emotions, and self-efficacy. This resilience elicits a response from the surrounding community. The response is in the form of support or contempt. Supportive people will provide help and advice to resilience, while people who insult tend to underestimate resilience. The difference from this comparison is that the novel *Ngrangsang Lintange Luku* embraces Javanese culture, such as wedding discussion and performing Javanese arts at weddings. Meanwhile, the novel *Menjadi Manusia*

Dewasa adheres to Sundanese culture, as shown in how to respect women by adding Neng's nickname and prioritizing etiquette when meeting other people.

Keywords: *resilience, rise, comparative literature*

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern eksis di kehidupan masyarakat zaman sekarang. Hingga saat ini, sastra Jawa modern semakin berkembang di tengah-tengah masyarakat. Darni (2021) memberikan konsep tentang sastra Jawa modern yaitu karya sastra Jawa yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat saat ini. Sastra Jawa modern meninggalkan unsur keraton dan fokus pada kehidupan masyarakat zaman sekarang. Sejalan dengan pendapat Darni bahwa pengarang dan penyair sastra Jawa modern hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sehingga berkesempatan untuk memunculkan ekspresi dengan bebas. Wellek dalam Darni (2013) menjelaskan jika karya sastra modern menceritakan tentang kehidupan yang sebagian besar tersusun dari kenyataan sosial. Sastra Jawa modern menjadi cermin bagi kehidupan bermasyarakat. Sastra Jawa modern berbentuk puisi dan prosa. Karya sastra yang berbentuk prosa antara lain yaitu roman, novel, novelet, dan cerpen (Widayat, 2011).

Jenis karya sastra modern beraneka ragam. Salah satunya adalah novel. Novel merupakan karya sastra Jawa yang berbentuk prosa dan menceritakan rangkaian kehidupan. Nurgiyantoro dalam Akbar (2012) menambahkan jika novel yaitu karya sastra yang merangkai cerita kehidupan dengan ideal dan imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsiknya. Novel menjadi karya sastra yang terkenal di dunia. Oleh karena itu, novel banyak diterbitkan dan memiliki komunitas yang luas di masyarakat (Sumardjo dalam Akbar, 2012). Atas dasar perhatian penulis kepada karya sastra khususnya novel, penulis ingin membandingkan novel Jawa dan Indonesia. Novel yang dijadikan sebagai sumber data yaitu novel *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko "Sodrun" Budiman dan novel *Menjadi Manusia Dewasa* karya Anggita Rahmadini. Selanjutnya novel *Ngrangsang Lintange Luku* disingkat NLK, sedangkan novel *Menjadi Manusia Dewasa* disingkat MMD.

Novel NLK dan MMD menarik perhatian untuk dibandingkan karena kedua novel ini memiliki kemiripan dari segi tema yaitu resiliensi. Resiliensi dimiliki oleh perempuan sebagai tokoh utama dalam novel ini sehingga ia mampu bangkit dan melanjutkan kehidupannya. Pada hakikatnya, novel Jawa dan Indonesia memiliki kedekatan karena keduanya saling mengilhami. Terlebih dalam novel yang dijadikan sebagai bahan

penelitian ini setting tempatnya berdekatan yaitu Jawa Timur dan Jawa Barat, maka pastinya dijumpai beberapa kemiripan dari dua wilayah tersebut. Selain memiliki persamaan, novel NLK dan MMD juga memiliki perbedaan ditinjau dari latar budayanya. Novel NLK berlatar belakang budaya Jawa, sedangkan novel MMD berlatar belakang budaya Sunda. Adanya persamaan dan perbedaan ini menjadikan novel NLK dan MMD menarik untuk dibandingkan. Berdasarkan hasil pencarian, belum ditemui artikel yang membandingkan antara novel NLK dan MMD. Oleh karena itu, artikel ini dapat dikatakan baru dan orisinal.

Resiliensi merupakan ketahanan individu untuk menghadapi stress, depresi, trauma, dan resiko sehingga resilien bisa hidup seperti manusia pada umumnya. Dilengkapi oleh Hornor (2017) resiliensi berguna sebagai perlindungan positif untuk menekan keadaan yang beresiko negatif. Resiliensi menjadi sarana untuk mempertahankan atau memperoleh kembali kesehatan mental meskipun menghadapi kejadian yang berat (Wald et al, 2006). Berdasarkan pendapat tersebut, bisa ditarik kesimpulan tentang arti resiliensi yaitu ketahanan yang kuat untuk menghadapi keadaan yang berat sehingga manusia bisa mendapatkan pengalaman, mengatasi masalah, dan merubah diri agar lebih kuat.

Pengarang novel NLK yaitu pengarang senior Jawa yang memiliki nama asli Sunarko Budiman. Di dunia kepengarangan, beliau terkenal dengan nama Narko “Sodrun” Budiman. Ringkasnya, novel ini menceritakan tentang perjuangan Anisa untuk menghadapi pahit getirnya kehidupan. Anisa merupakan sosok perempuan yang tidak pernah dinafkahi oleh suaminya. Keadaan tersebut tidak membuat Anisa pasrah dengan kejadian yang dialami. Dengan penuh keyakinan, Anisa mencoba bangkit dari masalah yang menjerat hidupnya. Anisa berusaha mandiri dengan cara berprofesi sebagai penyanyi sehingga mampu merubah keadaan hidupnya yang awalnya susah menjadi berkecukupan. Sedangkan novel MMD ditulis oleh Anggita Rahmadini. Selain menulis, beliau juga aktif di bidang podcaster Indonesia, MC, dan moderator di acara seminar. Novel ini menceritakan upaya yang dilakukan oleh Aisha Ghania untuk bangkit dari permasalahan hidupnya. Kurang menerima kasih sayang dari keluarga menjadikan Aisha tumbuh menjadi anak yang dipaksa kuat dan harus berjuang demi kehidupannya. Meski hidup dalam kekurangan dan sering menerima diskriminasi, Aisha senantiasa bertahan hingga akhirnya ia berhasil menggapai mimpinya.

Artikel ini fokus pada dua masalah yaitu (1) bagaimana bentuk resiliensi dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* dan novel *Menjadi Manusia Dewasa* serta (2) bagaimana sikap

masyarakat kepada resilien dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* dan novel *Menjadi Manusia Dewasa*. Munculnya artikel ini diharapkan bisa memberi kontribusi bagi perkembangan teori sastra bandingan. Semoga artikel ini bisa memberikan dampak positif bagi pembaca sehingga mereka bisa menjadi individu yang resilien. Lebih luasnya, artikel ini diharapkan menjadi rujukan atau bandingan bagi artikel yang akan datang.

Artikel ini menggunakan teori sastra bandingan. Hutomo (1993) memiliki konsep jika kajian sastra bandingan meliputi tujuh aspek yaitu (1) membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang memiliki bahasa berbeda, (2) membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda namun memiliki bahasa yang sama, (3) membandingkan karya salah satu pengarang yang diciptakan di negara asal dengan karya pengarang setelah menjadi warga negara suatu negara, (4) membandingkan salah satu karya pengarang yang sudah menjadi warga negara tertentu dengan karya pengarang dari negara lain, (5) membandingkan karya pengarang Indonesia yang berbahasa daerah dan berbahasa Indonesia, (6) membandingkan dua karya sastra dari dua pengarang asli WNI yang menulis dengan bahasa luar yang berbeda, (7) membandingkan karya salah satu pengarang WNA di salah satu negara dengan karya pengarang di negara yang ditempati. Melihat konsep di atas, artikel ini cocok menggunakan teori sastra bandingan Suripan Sadi Hutomo dengan alasan novel yang dibandingkan selaras dengan konsep nomor 5 yaitu membandingkan karya sastra berbahasa Jawa dan Indonesia.

Praktik sastra bandingan menurut Hutomo (1993) memiliki tiga landasan yaitu afinitas atau hubungan unsur-unsur karya sastra, tradhisi, serta pengaruh. Dalam artikel ini, landasan yang paling cocok digunakan adalah afinitas. Afinitas merupakan hubungan antara dua karya sastra atau lebih akibat adanya salah satu karya yang menjadi hipogram bagi karya transformasinya (Lestari, 2017). Hubungan yang dimaksud bisa berupa hubungan antara unsur-unsur intrinsik karya sastra. Contohnya unsur struktur, gaya, tema, mood (suasana yang termuat dalam karya sastra) dan lain sebagainya yang dijadikan bahan karya sastra. Afinitas dijumpai dalam novel NLK dan MMD, diketahui dari adanya persamaan tema dari kedua novel. Oleh karena itu, novel tersebut memiliki hubungan untuk dibandingkan.

METODE

Kajian ini termasuk kajian kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko “Sodrun” Budiman dan novel *Menjadi*

Manusia Dewasa karya Anggita Rahmadini. Novel NLK merupakan novel berbahasa Jawa yang diterbitkan pada tahun 2020. Sedangkan novel MMD merupakan novel berbahasa Indonesia yang terbit pada tahun 2021. Penulis juga mencari referensi dari berbagai artikel jurnal untuk mendukung keterangan data primer. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, serta wawancara. Penulis membaca keseluruhan novel tersebut kemudian menandai serta mencatat kutipan yang ada dalam novel. Untuk menyelaraskan pemahaman, penulis juga melakukan wawancara dengan pengarang novel-novel tersebut. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menanyakan suatu hal (Hardani et al, 2020). Dengan dilakukannya wawancara, penulis mampu memahami hal-hal internal maupun eksternal karya sastra. Data yang sudah terkumpul dan dipilah-pilah, kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan data tersebut secara terperinci sehingga maksud dari data tersebut bisa disampaikan dengan jelas. Didukung oleh Ratna (2012) bahwa tatacara analisis deskriptif diawali dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan dilanjutkan dengan pemberian penjelasan yang cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan dijelaskan mengenai bentuk resiliensi dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* dan novel *Menjadi Manusia Dewasa* serta sikap masyarakat terhadap resilien. Resiliensi yang dijelaskan merujuk pada pendapat Reivich dan Shatte. Penjelasan lengkapnya ada di bawah ini.

Bentuk Resiliensi dalam Novel *Ngrangsang Lintange Luku* dan Novel *Menjadi Manusia Dewasa*

Resiliensi merupakan sikap tangguh dan kuat ketika menghadapi keadaan yang penuh tekanan. Sibert dalam Pratiwi (2016) memberikan konsep tentang resiliensi yaitu kemampuan individu untuk bangkit dari kesusahan yang menimpa hidupnya. Pribadi yang bersikap resiliensi disebut resilien. Resiliensi menjadi proses adaptasi yang baik ketika menghadapi masalah sehingga bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan positif. Masted & Reed (Haktanir, 2018) menjelaskan resiliensi sebagai hasil atau fungsi yang baik, meskipun pengalaman dengan keadaan yang merugikan terbukti jika tetap ada resiko yang signifikan untuk menyesuaikan diri. Pendapat lain dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) “*Resilience is the ability to persevere and adopt when the things go awry*” artinya

resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri ketika menghadapi keadaan yang berat. Merujuk pendapat Reivich & Shatte, ada tujuh aspek yang termasuk dalam konsep resiliensi yaitu optimisme, regulasi emosi, empati, analisis sebab akibat, efikasi diri, mengendalikan impuls (keinginan), dan *reaching out*. Selaras dengan penjelasan tersebut, bentuk resiliensi dalam novel NLK dan MMD bisa dilihat di bawah ini.

1. Optimis

Resiliensi pasti memiliki rasa optimis. Optimis yaitu harapan atau keyakinan untuk menyelesaikan masalah dengan pandangan yang positif. Pribadi yang optimis lebih resiliensi dibandingkan pribadi yang pesimis. Optimisme merujuk pada anggapan-anggapan yang dimiliki oleh seseorang bahwa suatu saat kebaikan pasti akan terwujud (Souri dalam Astria, 2021). Pribadi yang optimis memiliki harapan yang besar tentang hari esok, baik terhadap orang-orang yang akan dijumpai maupun cita-cita ke depannya (Situmorang, 2018).

Rasa optimis dimiliki oleh tokoh Anisa dalam novel NLK. Dalam novel tersebut, diceritakan jika Anisa sudah lama disakiti oleh suaminya yang bernama Ipung. Hidup Anisa menjadi berantakan karena Ipung tidak pernah memberi nafkah kepada Anisa dan anaknya. Bertahun-tahun menghadapi keadaan demikian, membuat Anisa semakin geram. Anisa tidak ingin berdiam diri. Anisa kemudian mencari jalan lain agar hidupnya bisa tercukupi, seperti yang diceritakan dalam kutipan di bawah ini.

Anisa prasasat wiwit jenggelek tangi ngetutne lakune srengenge tengange. Sanajan asile manggung ora gedhe banget nanging kanggone Anisa asil kayane luwih mbejaji. Akeh banget. Mula mumpung isih dipercaya wong lan ana kalodhangan manggung sabisa-bisane dilakoni kanthi becik (Budiman, 2020:9).

Anisa mulai bangun mengikuti jalannya matahari. Meskipun hasil menyanyi tidak begitu besar namun bagi Anisa begitu berharga. Banyak sekali. Oleh karena itu, selagi masih dipercaya orang lain dan ada kesempatan bernyanyi sebisa-bisanya dilakukan dengan baik (Budiman, 2020:9).

Kutipan data di atas menggambarkan rasa optimis yang tersemat di hati Anisa untuk menyelesaikan masalah di hidupnya. Anisa bangkit dari kehidupannya yang sengsara dengan jalan mencari pekerjaan baru. Anisa yakin jika apa yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang berharga, seperti pekerjaan yang dilakukan sekarang yaitu menjadi penyanyi panggung. Meski awalnya hanya menerima hasil sedikit, namun bagi Anisa lebih baik bekerja menjadi penyanyi panggung daripada menantikan nafkah dari Ipung. Setiap ada tanggapan, Anisa selalu semangat dan optimis melakukan pekerjaan tersebut.

Rasa optimis harus dipertahankan sebab di dunia ini tidak ada yang mustahil. Segala sesuatu bisa dicapai oleh manusia dengan syarat tidak patah semangat dan selalu berusaha dengan serius. Orang yang memiliki derajat tinggi maupun rendah memiliki kesempatan yang sama untuk menggapai impiannya. Menjadi orang melarat dan kekurangan kasih sayang dari orang tua tidak membuat Geugeu menjadi anak yang minder. Ilustrasi rasa optimis dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Aku hanya ingin membuktikan kepada dunia, barang siapa yang bersungguh-sungguh maka jadilah. Seperti halnya aku. Dengan segala keterbatasan dan kekuranganku, aku ingin menjadikannya sebuah kelebihan atau sebuah motivasi. Boleh saja kita terpuruk atau bersedih, tapi tidak harus mengabaikan hal-hal yang terpenting dalam hidup kita (Rahmadini, 2021:207).

Kutipan cerita di atas menjadi bukti jika Geugeu memiliki rasa optimis yang besar untuk menggapai mimpinya. Meski masih kecil, namun Geugeu memiliki pemikiran jika kekurangan yang ada dalam dirinya sebisa-bisanya diolah supaya menjadi sebuah kelebihan atau motivasi. Dia sadar jika orang kecil itu memang sulit untuk mewujudkan mimpinya, namun sulit bukan berarti tidak bisa. Kekurangan dan keterbatasan tersebut harus diolah agar menjadi kelebihan yang bisa diunggulkan. Bagi orang optimis, rasa sedih dan meratapi nasib tidak perlu dipelihara lama-lama, cukup seperlunya saja. Di dunia ini masih ada yang harus diperjuangkan daripada hanya meratapi keadaan yang terjadi.

Adanya rasa optimis yang dimiliki oleh tokoh Anisa dalam novel NLK serta Geugeu dalam novel MMD membuat keduanya memiliki harapan yang besar untuk terus melanjutkan perjalanan hidupnya. Rasa optimis mampu membuat keduanya memiliki orientasi yang jauh ke depan dan percaya bahwa keadaan yang sekarang menyimpannya bisa diubah menjadi lebih baik. Anisa dan Geugeu perlahan-lahan menyematkan pandangan positif bagi kehidupannya ke depan. Keduanya juga bangkit secara perlahan-lahan demi mewujudkan apa yang menjadi impiannya.

2. Mengatur Emosi

Mengatur emosi yaitu sikap tenang saat menghadapi masalah, pandai menahan emosi ketika ada suatu hal yang tidak sejalan dengan angan-angan, serta mengendalikan tindakan agar tidak meluap-luap. Pribadi yang bisa mengatur emosi dengan baik akan memunculkan ekspresi emosi yang benar dan disebut resilien (Shanahan dalam Al Baqi, 2018). Mengatur emosi termasuk hal yang penting, karena jika tidak mampu mengatur emosi akan terjadi perselisihan atau pertengkaran antara satu orang dengan yang lain. Greef (2005)

menjelaskan jika orang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain akan memiliki *self-esteem* dan terjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Orang yang mampu mengatur emosi pasti bertindak serba hati-hati dan penuh pertimbangan. Ketika terjadi sesuatu yang memancing emosinya, orang tersebut selalu mengutamakan kesabaran. Begitu pula yang dilakukan oleh Anisa. Memiliki suami yang tidak bertanggungjawab dan tidak memberi kabar sama sekali menjadikan hidup Anisa dan anaknya terlunta-lunta. Anisa harus merubah hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Anisa tidak pernah membesarkan emosinya ketika bertemu dengan Ipung, dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Sing katon ing angen-angene Anisa, praupane Ipung sing mbiyen. Ireng, mbesengut, yen ngomong kasar lan ora tau nduwe ulat padhang marang dheweke lan anake. Uga marang wong tuwane sakloron. Bojo sing tansah gawe ati lara lan nelangsa. Mulane Anisa kudu wegah nyawang bojone. Trima meneng utawa ngalih yen disuwara rena-rene (Budiman, 2020:53).

Yang terbesit di angan-angan Anisa, wajah Ipung yang dahulu. Hitam, muram, jika berbicara kasar dan tidak memiliki aura yang terang kepada dirinya dan anaknya. Juga kepada kedua orang tuanya. Suami yang selalu membuat sakit hati dan nelangsa. Maka dari itu Anisa tidak mau melihat suaminya. Memilih diam atau pergi jika dikatakan bermacam-macam (Budiman, 2020:53).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Anisa ketika disakiti oleh Ipung. Anisa sudah tidak menganggap sikap Ipung yang senang berkata kasar dan tidak pernah memuliakan dirinya. Anisa memilih diam atau pergi daripada bertengkar dengan Ipung. Hal ini menunjukkan jika Anisa bisa mengatur emosinya. Jika Anisa tidak bisa mengatur emosi, maka akan terjadi pertengkaran besar antara Anisa dan Ipung, apa lagi Ipung selalu mencari kebenaran sendiri. Lebih baik Anisa diam jika menghadapi Ipung yang tidak bisa menahan emosinya.

Sikap mengatur emosi juga terdapat dalam novel MMD. Sejak sekolah Geugeu sering menerima diskriminasi dari teman-teman sekelasnya. Sebagai anak yang pintar di kelas, banyak siswa lain yang iri kepada Geugeu. Teman-temannya juga tidak senang apabila Geugeu disenangi oleh Bapak Ibu Guru di sekolahnya. Dipicu oleh rasa iri tersebut, banyak teman-teman yang usil kepada Geugeu, namun perlakuan temannya tidak dibalas oleh Geugeu. Justru Geugeu selalu mengatur emosinya agar tidak bertengkar dengan teman-teman sekelasnya. Bentuk pengaturan emosi digambarkan melalui kutipan di bawah ini.

Hampir setiap hari selalu saja ada yang usil karena rasa iri terhadap Geugeu. Entah tas Geugeu yang ditaruh di atas jendela yang tinggi sehingga sulit untuk diambil,

penghapus papan tulis yang dilempar tepat di wajah Geugeu, semua buku Geugeu dibasahi air, tubuh Geugeu dibasahi air hingga Geugeu basah kuyup, maupun kata-kata kasar yang tidak pantas diucapkan kepada anak perempuan. Tapi Geugeu memang anak yang terbilang istimewa, selalu memaafkan perlakuan teman-temannya (Rahmadini, 2020:5-6).

Berdasarkan kutipan cerita di atas, terbukti jika Geugeu selalu mengatur emosi supaya tetap tenang dan tidak terpancing dengan apa yang sudah dilakukan teman-temannya. Seandainya Geugeu tidak bisa bersikap tenang, maka ia dan teman-temannya bisa saja berkelahi dan beradu mulut. Karena memiliki sikap yang tenang, maka Geugeu bisa mengendalikan emosinya, justru ia selalu memaafkan teman-temannya. Ketika digoda oleh temannya, Geugeu tidak pernah membalas. Maka tidak salah jika Geugeu disebut sebagai anak yang istimewa.

Sikap mengatur emosi yang dimiliki oleh Anisa dan Geugeu mampu mengantarkan keduanya menjadi resilien. Anisa dan Geugeu tumbuh menjadi seseorang yang kuat, tidak mudah terpancing dengan perkataan orang lain, serta lebih bijaksana dalam bertindak. Mengatur emosi sesungguhnya bukanlah hal yang mudah, apalagi ketika ditekan dalam kondisi yang terpuruk. Akan tetapi Anisa dan Geugeu berhasil membuktikan bahwasanya pengaturan emosi yang baik akan membawa dampak positif. Orang yang pandai mengatur emosi mampu meredam pertengkaran, memperbaiki keadaan yang sedang panas, serta berpikir jernih untuk mengambil suatu keputusan.

3. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu untuk menghadapi masalah dalam hidupnya. Bandura (Maimunah, 2018) menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan yang tertanam dalam diri individu untuk melatih pengendalian fungsi diri dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Efikasi diri berkaitan dengan proses berpikir karena orang yang memiliki intelegensi tinggi akan mampu mengingat dan menganalisis kejadian-kejadian yang baru saja dialami, sehingga keputusan yang dipilih bisa sesuai (Rustika, 2012). Efikasi diri menjadi salah satu persepsi tentang seberapa besar diri ini bermanfaat di keadaan tertentu (Alwisol dalam Maimunah, 2018).

Setiap manusia memiliki masalah yang berbeda-beda. Ketika menghadapi masalah, lebih baik menyematkan pemikiran jika setiap masalah pasti memiliki jalan keluar atau solusi. Ada orang yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, namun ada pula yang memerlukan bantuan orang lain. Hal yang perlu diperhatikan yaitu dalam mengikuti saran

orang lain hendaknya harus dipahami benar bagaimana watak orang itu tadi. Jangan sampai mengikuti orang lain yang sebenarnya memiliki tujuan untuk menjatuhkan. Efikasi diri dalam novel NLK bisa dilihat dalam kutipan cerita di bawah ini.

Kerep manggung tanggapan tekan njaban kutha, Nisa Gresnia minangka bintang tamu. Mojokerto, Jombang, Banyuwangi, lan kutha kulonan kaya Madiun lan Ngawi, Ponorogo wis dijjajahi kabeh. Sok sok manggung bareng artis liya, ora mesthi bareng Yulia Kharisma (Budiman, 2020:51).

Sering pentas sampai luar kota, Nisa Gresnia berperan sebagai bintang tamu. Mojokerto, Jombang, Banyuwangi, dan kota lain seperti Madiun dan Ngawi, Ponorogo sudah dijelajahi semuanya. Kadang-kadang menyanyi bersama artis lain, tidak selalu bersama Yulia Kharisma (Budiman, 2020:51).

Data di atas menunjukkan efikasi diri yang dilakukan oleh Anisa. Anisa memiliki tekad yang besar dan keyakinan jika masalah yang dihadapi bisa diselesaikan. Anisa memiliki harapan yang besar terhadap pekerjaan yang dilakukan yaitu menjadi penyanyi panggung. Meski awalnya hanya menyanyi biasa, namun terkadang Anisa juga tampil bersama artis lain. Hal ini semakin meningkatkan keyakinan Anisa jika dirinya bisa menjadi penyanyi yang sukses di kemudian hari. Lebih-lebih Anisa sudah memiliki nama panggung Nisa Gresnia.

Keyakinan untuk terus menjalani hidup tersemat dalam pemikiran resilien. Bagi resilien, kejadian apa saja yang terjadi di hidupnya bisa diatasi dengan pandangan yang positif. Demikian juga yang dialami oleh Geugeu. Disaat Geugeu sedang kesakitan demi memperjuangkan sekolahnya, ia selalu ingat jika ada orang tua dan keluarga yang menanti kesuksesannya. Geugeu merasa ada keluarga yang harus diperjuangkan sehingga ia harus tetap kuat dan yakin menjalani hidup. Gambaran keyakinan yang dimiliki Geugeu bisa dilihat di bawah ini.

Tak jarang tubuhku demam dan menggigil, kepalaku pusing, badanku serasa remuk, mungkin karena kelelahan dan kurang tidur. Tapi kekuatan cintaku pada keluarga dan membayangkan perjuangan ayah dan ibuku, semangatku berkobar lagi. Aku menganggap semua adalah pelajaran hidup yang tidak akan pernah ditemukan di sekolah mana pun, usia remaja bukan halangan bagi seseorang untuk berproses menjadi dewasa (Rahmadini, 2021:102-103).

Kutipan cerita di atas mengilustrasikan jika Geugeu pernah kesakitan saat berkuliah. Tanggungan tugas kuliah yang begitu banyak menjadikan Geugeu sering sakit dan kurang tidur. Namun Geugeu memiliki cara untuk menghadapi hal tersebut. Geugeu selalu berusaha dan menumbuhkan pemikiran positif sehingga sakit yang dirasakannya bisa berkurang dan semangatnya meningkat lagi. Geugeu sadar jika apa yang dialaminya

sekarang termasuk dalam proses menuju dewasa. Upaya yang dilakukan oleh Geugeu menggambarkan kuatnya efikasi diri yang ada di dalam benak Geugeu.

Efikasi diri yang dimiliki oleh Anisa dan Geugeu mengilhami keduanya untuk tetap percaya dalam menjalani kehidupan. Berbagai kejadian yang dialami oleh keduanya dijadikan sebagai pengalaman hidup agar mampu keluar dari zona tidak nyaman bahkan menyakitkan. Anisa dan Geugeu juga berusaha dengan keras untuk menjadi versi terbaik bagi dirinya masing-masing. Setiap orang pasti memiliki masalah, namun diiringi dengan usaha dan keyakinan yang kuat masalah tersebut pasti akan terselesaikan. Maka tidak mustahil apabila Anisa dan Geugeu mampu menjadi seseorang yang sukses karena keduanya memiliki efikasi diri yang kuat.

Sikap Masyarakat kepada Resilien dalam Novel *Ngrangsang Lintange Luku* dan Novel *Menjadi Manusia Dewasa*

Resiliensi yang dilakukan oleh seseorang pasti mendapatkan tanggapan dari orang lain. Dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* dan *Menjadi Manusia Dewasa* sikap masyarakat berkaitan dengan resiliensi tokoh utama dibedakan menjadi dua macam yaitu sikap mendukung dan menghina.

Mendukung

Sikap masyarakat yang mendukung resilien dalam novel NLK dan MMD dibedakan menjadi dua macam, yaitu mendukung dengan memberikan pertolongan dan mendukung dengan memberikan wejangan. Mendukung dengan memberi pertolongan menunjukkan adanya tindakan nyata yang dilakukan masyarakat untuk membantu resilien. Sedangkan mendukung dengan memberi wejangan dilakukan masyarakat melalui pemberian nasihat kepada resilien. Keterangan lengkapnya ada di bawah ini.

1. Mendukung dengan Memberikan Pertolongan

Menghadapi cobaan ditinggalkan oleh suami yang tidak bertanggungjawab bukan perkara yang mudah. Setiap manusia pasti merasa sakit hati dan kecewa jika menghadapi kejadian semacam itu. Hal tersebut merupakan gambaran hidup yang dijalani oleh Anisa. Hati Anisa sangat hancur saat ditinggalkan oleh suaminya yang bernama Ipung. Ketika sedang terpuruk, Miko datang di kehidupan Anisa untuk memberi pertolongan. Sebelum menikah, Miko dan Anisa pernah dekat, namun keduanya tidak bisa hidup bersama karena

Anisa sudah dijodohkan dengan Ipung. Meski demikian, hubungan baik antara Miko dan Anisa tetap berlanjut meski hanya sekedar teman. Disaat Anisa mengalami keterpurukan, Miko berinisiatif untuk menolong Anisa. Bentuk dukungan Miko kepada Anisa dapat dicermati melalui kutipan di bawah ini.

Miko kang dadi sumber semangate Anisa sajroning ngadhepi pacobaning urip bebrayan karo Ipung. Semono uga Anisa kanggone Miko dadi kekembange rina wengi sajroning makarya minangka juru foto. Direwangi panggah njaka durung gelem rabi krana isih durung bisa nglalekne Anisa. Wanita sing banget ditresnani lair batin (Budiman, 2020:8-9).

Miko menjadi sumber semangat Anisa dalam menghadapi cobaan berumah tangga bersama Ipung. Demikian juga Anisa yang menjadi hiasan hati Miko siang malam saat bekerja sebagai juru foto. Rela tetap melajang karena masih belum bisa melupakan Anisa. Wanita yang sangat dicintai lahir batin (Budiman, 2020:8-9).

Data di atas menggambarkan dukungan yang diberikan oleh Miko untuk menolong Anisa. Miko menjadi sumber semangat Anisa untuk bekerja setiap hari. Saat Anisa bekerja sebagai penyanyi, Miko selalu setia mengantarkan Anisa. Pertolongan yang dilakukan oleh Miko diterima dengan baik oleh Anisa. Ditambah lagi keduanya memang pernah memiliki ikatan cinta pada zaman dahulu. Meski sekarang Anisa bukan perawan lagi, namun Miko tidak mempermasalahkan hal tersebut. Kenyataannya sampai sekarang Miko juga belum menemukan wanita yang bisa meluluhkan hatinya seperti Anisa. Oleh karena itu, Anisa dan Miko tetap memiliki hubungan yang baik dan saling tolong-menolong. Miko tetap menjaga tali silaturahmi dengan Anisa dan keluarganya.

Menyelesaikan masalah bukanlah perkara yang mudah. Berhasil tidaknya seseorang menyelesaikan masalah ditentukan dari upaya individu itu sendiri dan dukungan masyarakat di sekitarnya. Lingkungan yang baik dan *supportif* akan mendukung resilien tetap bertahan sehingga mampu menjalani hidup dengan optimal. Dalam novel MMD, Geugeu berjuang untuk memperjuangkan dirinya dengan membantu orang tuanya membuka les privat bagi anak-anak SD. Bimbingan belajar tersebut dilakukan di rumah Geugeu. Tak disangka, upaya Geugeu mendapatkan respon positif dari masyarakat di sekitarnya, terbukti melalui kutipan cerita di bawah ini.

Akhirnya aku putuskan untuk membantu perekonomian keluarga dengan membuka les privat anak-anak SD di sekitar rumahku. Alhamdulillah penawaranku mendapat respon positif dari para tetangga. Ada enam orang anak tetangga yang belajar bersamaku. Aku tidak pernah memberikan patokan harus berapa mereka memberi imbalan. (Rahmadini, 2021:101).

Data di atas mengilustrasikan dukungan positif dari tetangga-tetangga Geugeu ketika dirinya membuka les privat bagi anak-anak SD. Adanya inisiatif membuka

bimbingan belajar tersebut disebabkan karena Geugeu trenyuh dengan perekonomian keluarganya. Maka dari itu, ia ingin membantu kedua orang tuanya. Meskipun Geugeu tidak pernah menetapkan bayaran dari les-lesannya, namun paling tidak hasil yang diperoleh bisa untuk mencukupi kebutuhannya. Mengetahui keadaan Geugeu, beberapa tetangga mendukung upayanya dengan cara memasrahkan anaknya les di tempat Geugeu. Ditambah lagi Geugeu memang anak yang pintar dan telaten, maka tetangganya juga tidak pamrih untuk menolong Geugeu.

Pertolongan masyarakat kepada Anisa dan Geugeu membuat keduanya semakin kuat dan tidak merasa sendiri saat bangkit dari keterpurukan. Anisa dan Geugeu sangat bahagia saat menjumpai beberapa orang yang mendukung resiliensinya. Pertolongan yang diberikan oleh masyarakat sangat berarti bagi resilien meski kadang bagi orang lain terkesan biasa saja. Pertolongan tersebut dapat mengayomi serta memberikan rasa aman bagi resilien. Pada hakikatnya resilien juga memerlukan pertolongan dari masyarakat di sekitarnya, sebab resilien juga berkesempatan hidup normal seperti orang-orang pada umumnya.

2. Mendukung dengan Memberikan Wejangan

Selain memberi pertolongan, bentuk dukungan masyarakat kepada resilien bisa ditunjukkan melalui pemberian wejangan. Orang yang berkenan memberikan wejangan dapat diartikan bahwa orang tersebut memiliki sikap peduli. Sikap masyarakat dalam novel NLK dan MMD juga ada yang mendukung resilien melalui pemberian wejangan. Wejangan tersebut biasanya dituturkan dengan tujuan agar resilien bisa mantap dan lebih tegar menjalani hidup.

Ketika seseorang sedang berada di bawah, terkadang menjadikan orang tersebut kehilangan arah dan tujuan kemana hidupnya akan diarahkan. Kejadian semacam ini juga dialami oleh Anisa. Disaat hidup Anisa semrawut bersama Ipung, Anisa tidak lagi memiliki kekuatan untuk menjalani hidup, padahal dia memiliki anak laki-laki yang sudah sekolah dan membutuhkan biaya. Mengetahui nasib Anisa yang nelangsa seperti itu, banyak teman-temannya yang memberikan wejangan agar Anisa semangat menjalani hidup demi anaknya yang bernama Faza. Bentuk dukungan teman-teman Anisa bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Biyen lo uripe sampeyan ya digawe sara. Ora jenjem. Lha nganti saiki wonge minggat kok dienteni? Saiki sampeyan wis urip mapan, kudune mikir gedhene Faza.

Faza iya butuh adhik. Sampeyan mumpung isih enom. Ayu. Sugih. Arep ngapa? Guwak ae lanangan tilas wong mambu buwen kuwi.” (Budiman, 2020:55).

“Dahulu loh hidupmu ya dibuat susah. Tidak tenang. Nah sampai sekarang orangnya pergi kok ditunggu? Sekarang hidupmu juga sudah mapan, harusnya berpikir besarnya Faza. Faza juga butuh adik. Kamu selagi masih muda. Cantik. Kaya. Mau apa? Buang saja laki-laki bekas narapidana itu.” (Budiman, 2020:55).

Kutipan data di atas menjadi gambaran adanya rasa solidaritas antara Anisa dan teman-teman perempuannya. Anisa yang mengalami cobaan berupa ditinggal oleh Ipung menjadikan teman-teman perempuannya prihatin kepada Anisa. Teman-temannya memberikan saran kepada Anisa jika lebih baik ia melanjutkan hidupnya walau tanpa Ipung, karena Ipung sudah tidak bisa dinanti. Jika sekarang Ipung sudah tidak pernah memberi nafkah kepada Anisa dan anaknya, maka lebih baik diceraikan saja daripada terus-terusan menghalangi hidup Anisa. Saran dari teman-temannya dijadikan sebagai pertimbangan oleh Anisa. Anisa akan menindaklanjuti saran tersebut bersama orang tuanya.

Angan-angan memilih jalan lain yang dirasa lebih mudah terkadang menjadikan seseorang tidak berpegang teguh pada apa yang sudah dipilihnya. Geugeu juga pernah memiliki angan-angan seperti itu. Saat Geugeu merasa sangat lelah menyelesaikan tugas kuliah dan organisasi, ia berangan-angan ingin pindah jurusan. Di pikirannya, Geugeu ingin masuk di jurusan lain yang lebih mudah. Sebagai saudara dekat, omnya Geugeu tidak setuju dengan apa yang menjadi angan-angan Geugeu. Beliau memberikan wejangan kepada Geugeu supaya lebih kuat dan menekuni apa yang sudah dilakukan Geugeu selama ini.

“Jangan berpikir mau pindah jurusan, itu namanya kemunduran bukan kemajuan, bagaimana dengan perjuanganmu setahun ini? Ospek yang melelahkan, tugas yang seabreg, itu adalah bagian dari perjuangan kamu. Jangan terburu-buru menyimpulkan fakultas lain lebih ringan, itu semua belum tentu. Jangan patah semangat dan mudah menyerah, kelak kamu akan temukan jawabannya,” begitu ciri khas omku berbicara, selalu *to the point* (Rahmadini, 2021:126).

Data di atas menggambarkan sikap tegas omnya Geugeu ketika mendengar keponakannya yang ingin pindah jurusan. Omnya menuturkan jika pindah jurusan itu bukan cara untuk menyelesaikan masalah, sebab tidak ada yang menjamin jika masuk di jurusan lain urusannya akan lebih mudah. Seandainya setelah pindah jurusan kemudian merasa tidak nyaman lagi, apakah akan selalu pindah jurusan. Maka dari itu, omnya Geugeu melarang keponakannya untuk pindah jurusan dengan alasan pindah jurusan bukan suatu kemajuan, melainkan kemunduran. Dengan diberi pengertian yang jelas, akhirnya

Geugeu tetap melanjutkan kuliah dan justru bisa lulus 3,5 tahun dengan predikat *cumlaude*. Adanya wejangan dari Om menjadikan Geugeu sadar jika dalam hidup ini tidak ada yang serba enak dan semua tetap memerlukan perjuangan.

Wejangan positif yang diberikan oleh masyarakat sangat berarti bagi Anisa dan Geugeu. Ketika resilien mulai bimbang dengan apa yang diputuskannya, ia membutuhkan dukungan dari orang lain untuk memantapkan hatinya. Dengan adanya tuturan yang diberikan oleh orang terdekat membuat resilien semakin yakin dan menekuni pilihan hidupnya. Resilien membutuhkan arahan, dukungan, serta bimbingan dari masyarakat di sekitarnya agar tidak semakin terpuruk.

Meremehkan

Di dunia ini memang tidak semua orang bisa mendukung apa yang kita rasakan. Ketika ada resilien, tidak semua masyarakat memberikan dukungan. Tetap ada beberapa orang yang bersikap kontra. Demikian juga yang diceritakan dalam novel MMD. Ada beberapa masyarakat yang menghina resilien, padahal resilien sudah berusaha dan berjuang sepenuh hati agar apa yang diperjuangkan bisa menjadi kenyataan. Namun di sisi lain, tetap ada orang yang tidak percaya dengan upaya yang sudah dilakukan. Seperti yang dialami oleh Geugeu. Selama Geugeu berusaha untuk bangkit dari hambatan yang menyelimuti hidupnya, ternyata masih ada orang yang meremehkan dirinya, seperti yang tertuang dalam kutipan di bawah ini.

.....aku disindir beberapa gelintir orang ketika aku diterima di Poltekes Negeri, mereka meragukan kemampuanku, mengatakan aku KKN-lah atau apalah. Karena di Poltekes Negeri itu banyak teman-teman kuliah ayahku (Rahmadini, 2021:112).

Disaat Geugeu menjadi resilien kemudian memetik hasil dari perjuangannya, ternyata masih ada orang lain yang meremehkannya. Geugeu yang sudah berusaha dengan maksimal agar bisa diterima di Poltekes Negeri ternyata masih diremehkan orang lain. Banyak orang-orang yang menduga jika keberhasilan Geugeu masuk ke Poltekes Negeri karena dibantu oleh ayahnya. Ditambah lagi ayahnya memiliki teman yang banyak di Poltekes Negeri. Orang lain tidak tahu jika selama ini Geugeu kesulitan untuk bangkit dari keadaan yang menjerat hidupnya. Itulah yang disebut kehidupan. Tetap ada orang yang bersikap pro dan kontra. Meskipun sudah berusaha dengan mandiri, tetap saja ada orang yang meremehkan dan tidak percaya dengan keterampilan Geugeu. Penghinaan orang lain diterima dengan ikhlas oleh Geugeu. Geugeu tidak ingin membuang waktunya hanya untuk menanggapi orang-orang yang meremehkannya.

Perbedaan dalam Novel *Ngrangsang Lintange Luku* dan Novel *Menjadi Manusia Dewasa*

Adanya budaya Jawa dan Sunda yang melatarbelakangi kedua novel ini memunculkan perbedaan dalam novel tersebut. Novel NLK masih kental dengan budaya Jawa yang dianut oleh masyarakat. Sedangkan dalam novel MMD masih kental dengan budaya Sunda.

Budaya Jawa dalam Novel *Ngrangsang Lintange Luku*

1. Petung Manten

Ketika akan melaksanakan pernikahan, masyarakat Jawa selalu melakukan petungan manten. Di acara petungan manten ini mengundang dua keluarga mempelai dan orang-orang yang berkepentingan di acara tersebut. Petungan ini dilaksanakan dengan tujuan menemukan persetujuan terkait bahan-bahan dan konsep pernikahan. Sebelum *petungan manten* ini dilaksanakan, alangkah lebih baik jika keluarga calon temanten sudah mengetahui bagaimana *bebet*, *bibit*, dan *bobot* dari calon mempelai. Tiga dasar tersebut sangat diperhatikan oleh masyarakat Jawa, sebab tiga dasar itu tadi menggambarkan kepribadian dan sikap yang dimiliki oleh calon mempelai. Dalam novel NLK, Miko dan Tyas juga melakukan *petungan manten* seperti yang dijelaskan melalui kutipan cerita di bawah ini.

Petung wis gilig. Miko wis nglamar Tyas menyang wong tuwane ing Ngadiluwih, Kediri kana. Wis ana pasarujukan tempuking gawe ing sasi Besar ngarep iki. Adat saben sasi Besar kuwi juru paes, emse, elekton, katering, lan fotografer laris-larise ing kajat mantenan. Kekarone bakale leren sawetara kanggo mantenan dhewe. Bapake Tyas seneng banget nampa Miko dadi calon anak mantune (Budiman, 2020:135).

Diskusi sudah bulat. Miko sudah melamar Tyas ke rumah orang tuanya di Ngadiluwih. Sudah ada persetujuan bahwa pernikahan diselenggarakan di bulan Dzulhijjah. Biasanya setiap bulan Dzulhijjah itu perias, MC, elekton, *catering*, dan fotografer sedang laris-larisnya di hajatan pernikahan. Keduanya akan cuti sejenak untuk mempersiapkan pernikahannya sendiri. Ayahnya Tyas senang sekali menerima Miko menjadi menantunya (Budiman, 2020:135).

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa Miko dan Tyas melaksanakan *petungan manten* untuk memperjelas segala sesuatu yang harus dipersiapkan berkaitan dengan acara pernikahannya. Dalam novel ini, keluarga Miko dan Tyas mengadakan *petungan* untuk mencari hari yang cocok, mendiskusikan susunan acara, serta pengisi acara (hiburan). Dengan adanya petungan ini, keluarga Miko dan Tyas memperoleh keputusan jika hajatan pernikahan diselenggarakan di bulan Besar. Sedangkan untuk perias dan fotografer, Miko

dan Tyas akan menggunakan jasanya sendiri dengan meminta bantuan teman-teman seprofesinya. Selain itu, ayahnya Tyas sangat senang akan memiliki menantu Miko, karena Miko termasuk laki-laki yang setia, rajin bekerja, bertanggungjawab, serta berwatak baik.

2. Menggelar Pesta Pernikahan Bernuansa Jawa

Menggelar pesta pernikahan dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan suatu acara yang besar dan menggembirakan. Umumnya pesta pernikahan diselenggarakan dengan mengundang pengisi acara. Ketika Miko dan Tyas hendak menikah, keduanya merancang acara agar pesta pernikahannya berlangsung dengan ramai. Dikarenakan Miko dan Tyas sama-sama mencintai budaya Jawa, maka keduanya ingin menggelar hiburan yang berhubungan dengan kesenian Jawa, seperti yang diutarakan dalam kutipan di bawah ini.

Tata urut tontonan wis dirancang mlanthing. Dina kapisan ngepasi ngundhuh manten yaiku campursari kanthi iringan gamelan kerawitan Mas Suprang lan elekton Mas Parno Jarakan. Bengine uyon-uyon nganti dina sesuk pendhak bengi. Njur dina kaping telune langen tayub sedina muput (Budiman, 2020:138).

Susunan hiburan sudah dirancang dengan baik. Hari pertama bersamaan dengan temu manten yaitu campursari dengan iringan gamelan karawitan Mas Suprang dan elekton Mas Parno Jarakan. Malamnya *uyon-uyon* sampai besok malam. Kemudian hari ketiganya tayub sehari penuh (Budiman, 2020:138).

Data di atas menggambarkan tata urutan pesta pernikahan antara Miko dan Tyas. Keduanya saling mencintai budaya Jawa. Maka dari itu, pesta pernikahan yang digelar juga berkaitan dengan budaya dan kesenian Jawa. Pesta pernikahan antara Miko dan Tyas dilaksanakan selama 3 hari. Untuk pengisi acaranya, keduanya sudah setuju jika akan mengundang grup campursari dengan iringan karawitan Mas Suprang. Malam harinya dilanjutkan dengan hiburan *uyon-uyon* sampai besok malamnya. Sedangkan hari ketiganya menggelar tayub sehari penuh. Tidak lupa, Miko dan Tyas juga mengundang teman-temannya yang berprofesi menjadi sinden, termasuk mantan pacarnya Miko yang bernama Anisa. Pesta pernikahan berjalan dengan ramai dan menghibur, ditambah lagi para pecinta budaya Jawa bisa berkumpul di acara tersebut.

Budaya Sunda dalam Novel *Menjadi Manusia Dewasa*

1. Menghormati Wanita dengan Memanggil “Neng”

Budaya Sunda memiliki tatacara untuk menghormati wanita. Budaya tersebut tidak dijumpai di daerah lain, termasuk di daerah Jawa. Bagi masyarakat Sunda, wanita sangatlah berharga, maka ketika bertemu atau berbicara dengan wanita harus menunjukkan

sikap menghargai. Sikap menghargai bisa ditunjukkan melalui cara untuk menyapa wanita. Untuk memanggil wanita, masyarakat Sunda biasanya tidak menyebutkan nama secara langsung, namun ditambah dengan panggilan “Neng”. Ungkapan tersebut dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Geugeu....“Neng Geugeu,” begitulah panggilan kesayangan keluarga terdekatku. Nenekku yang pertama kali memanggilku dengan nama itu, singkatan dari GEULIS yang artinya cantik menurut bahasa Sunda (Rahmadini, 2021:3).

Berdasarkan kutipan di atas, terbukti jika masyarakat Sunda memiliki tatacara sendiri untuk menghormati wanita. Dalam memanggil wanita umumnya ditambah panggilan “Neng” sebelum memanggil nama aslinya. Terkadang juga ditambah kata *geulis* yang memiliki arti cantik. Panggilan-panggilan tersebut menjadi istilah untuk menghormati wanita yang diterapkan oleh orang Sunda. Panggilan tersebut hanya sering dijumpai di daerah Sunda. Sebagai ilustrasi, tokoh utama yang memiliki nama Aisha Ghania biasa dipanggil Neng Aisha atau Neng Geugeu oleh teman dan masyarakat di sekitarnya.

2. Mengutamakan Tata Krama Saat Bertemu Orang Lain

Orang Sunda memiliki tata krama untuk menghargai orang lain. Tidak hanya kepada sesama, orang Sunda juga menjunjung adab dan etika baik kepada orang tua, teman, maupun orang lain yang lebih tua. Ketika bertemu orang lain, orang Sunda juga mau menyapa dan memperkenalkan dirinya. Oleh karena itu, bisa disebut bahwa orang Sunda memiliki sikap *grapyak* serta mengedepankan tata krama, dibuktikan melalui kutipan cerita di bawah ini.

“Aku Aisha!” aku tak mau berburuk sangka, kuulurkan tangan kananku sebagai tanda memperkenalkan diri. Rosmaya berbisik padaku untuk tidak mengulurkan tangan padanya. Di luar dugaan, dia sama sekali tak membalas uluran tanganku (Rahmadini, 2021:129).

Kutipan di atas membuktikan jika tokoh Geugeu mau menyapa orang lain. Ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, ia tidak bersikap sombong, justru berkenan mengajak kenalan dengan mengulurkan tangannya. Geugeu selalu menyingkirkan pikiran-pikiran jelek terhadap orang lain. Dia selalu memperhatikan penerapan tatakrama kepada orang lain, lebih-lebih kepada orang yang baru dikenal. Meskipun Geugeu sudah bertingkah laku sopan, namun orang yang diajak bersalaman tidak membalas uluran tangannya. Geugeu tidak mempermasalahkan hal tersebut, ia bisa menerima apa yang menjadi tanggapan orang lain. Yang terpenting adalah Geugeu sudah menerapkan tata

krama yang benar saat bertemu orang baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil bandingan antara novel *Ngrangsang Lintange Luku* dan *Menjadi Manusia Dewasa* bisa ditarik kesimpulan jika di dalam novel NLK dan MMD memuat tiga sikap resiliensi yaitu optimis, mengatur emosi, dan efikasi diri. Resiliensi tersebut mengilhami tokoh utama sehingga lebih semangat menjalani hidup dan mampu keluar dari masalah yang menjerat hidupnya. Resilien dalam novel NLK dan MMD merupakan wanita yang sama-sama tangguh dan bijaksana. Rasa optimis, mengatur emosi, serta efikasi diri yang dimiliki oleh resilien dijadikan sebagai batu pijakan dalam mengambil setiap keputusan. Resiliensi yang dimiliki oleh tokoh utama memunculkan tanggapan dari masyarakat di sekitarnya. Ada masyarakat yang mendukung resilien, ada pula masyarakat yang menghina resilien. Bentuk dukungan masyarakat ditunjukkan melalui pemberian pertolongan dan wejangan kepada resilien. Ketika ada masyarakat yang memberikan dukungan, kedua resilien senantiasa menerima dengan senang hati. Sedangkan masyarakat yang menghina rata-rata bersikap meremehkan resilien. Namun resilien tidak berhenti berjuang saat ada masyarakat yang meremehkannya, mereka tetap berusaha sekuat tenaga untuk bangkit dari kondisi yang terpuruk. Perbedaan mencolok dari bandingan ini yaitu adanya budaya Jawa dan Sunda yang diceritakan dalam novel tersebut yang memunculkan ciri khas tersendiri. Budaya Jawa yang terdapat dalam novel NLK diantaranya yaitu melaksanakan petungan manten dan menggelar pesta pernikahan bernuansa kesenian Jawa. Sedangkan budaya Sunda dalam novel MMD yaitu adanya tambahan panggilan “Neng” bagi perempuan Sunda serta mengutamakan tata krama saat bertemu dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29547>
- Al Baqi, S., & Sista, T. R. (2018). Pengaruh Pelatihan Manajemen Emosi untuk Meningkatkan Reegulasi Emosi dan Ekspresi Emosi dalam Konteks Keluarga. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 81-87. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/2862>.
- Blaustein, M.E., & Kinniburgh, K.M., (2010). *Treating traumatic stress in children and adolescents. How to foster resilience through attachment, self regulation, and competency*. Canada: The Guilford Press.

- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>.
- Darni, D. (2013). Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern. *LITERA*, 12(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1322>.
- _____. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern Edisi Revisi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Haktanir dkk. 2018. Academic self concept. *Jurnal Retensi Manusia: Penelitian, Teori & Praktik*, 0(0), 1-18.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 275-282. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4911>
- Pratiwi, A. C., & Hirmaningsih, H. (2017). Hubungan Coping dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 68-73. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3231>.
- Putri, K. A. P., & Alfinuha, S. (2021). MENJADI PENSIUNAN OPTIMIS DAN TANGGUH: KORELASI OPTIMISME DAN RESILIENSI PADA PENSIUNAN TNI-AL. *Psycho Idea*, 19(1), 35-44. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/7737>.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reivich, K. dan Shatte, A. (2002). *The Resiliency Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Three Rivers Press.
- _____. (2002). *The Resilience factor: 7 Essential skills or overcoming life in evitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/11945/8799>.
- Situmorang, N. Z. (2018). Kesejahteraan Subjektif Perempuan Pemimpin Ditinjau dari Peran Optimisme dan Efikasi Diri. <https://osf.io/preprints/inarxiv/yhvzt/>.
- Wald, J., Taylor, S., Asmundson, G. J. G., Jang, K. L., & Stapleton, J. (2006). *Lite rature Review of Concepts: PsWald, J., Taylor, S., Asmundson, G. J. G., Jang, K. L., & Stapleton, J. (2006). Literature Review of Concepts: Psychological Resiliency DRDC Toronto Scientific Authority: Defence R & D Canada – Toronto, (July).Pshychologic, (July).*
- Widayat, A. (2011). *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.